

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Dasar**

##### **2.1.1. Manajemen**

Meskipun manajemen tidak berwujud, dampaknya terhadap sebuah organisasi dapat diamati dengan jelas. Pada kenyataannya, manajemen sangat penting dalam situasi apa pun di mana orang-orang berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam manajemen, proses rekursif didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang teratur dan terkoordinasi yang memanfaatkan sumber daya yang sudah ada sebelumnya, termasuk sumber daya manusia dan non-manusia (Firdausijah et al., 2023:1).

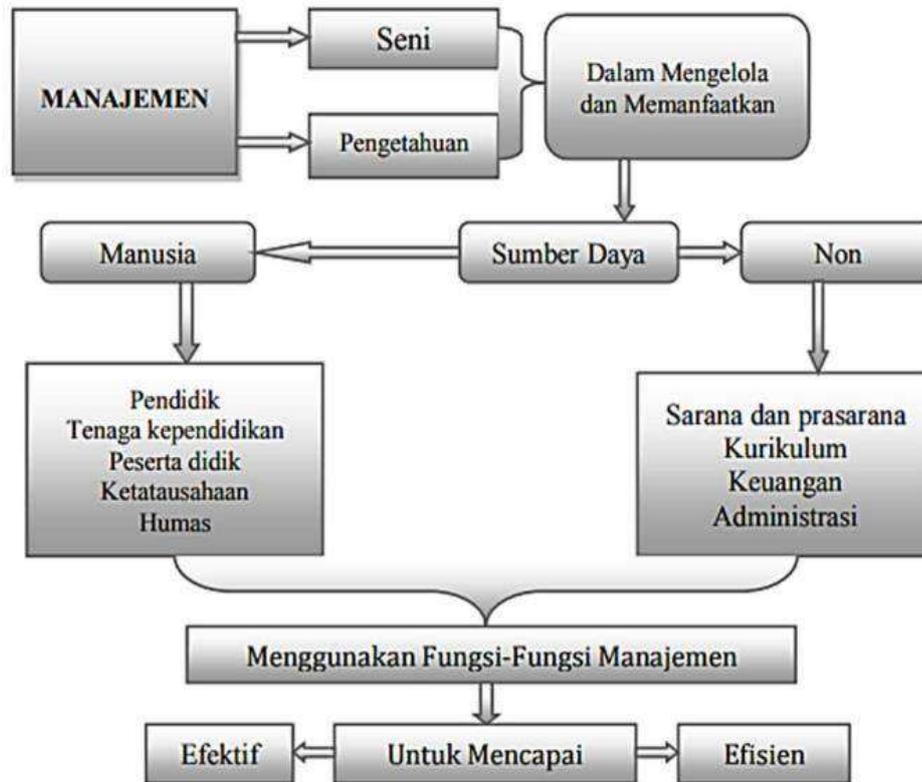
Manajemen memerlukan serangkaian tindakan untuk mengarahkan pemanfaatan mengalokasikan sumber daya secara optimal berdasarkan perencanaan yang telah dirumuskan menjamin efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus berfokus pada manajemen karena merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan dan merupakan inisiatif strategis untuk melakukannya (Damanik et al., 2023:3696).

Untuk mencapai tujuan bersama, manajer harus mengoordinasikan kegiatan individu, kelompok, dan sumber daya lainnya. Fungsi manajemen seperti itu terjadi di dalam konteks organisasi, baik itu sekolah, perusahaan, atau kelompok lainnya (Zaki, 2022:19)

Setelah meninjau informasi yang diberikan, jelaslah bahwa manajemen adalah proses yang penting dan terstruktur yang mengharuskan orang untuk bekerja sama dalam tim dan memanfaatkan apa yang sudah tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil dari penerapan manajemen dapat dilihat dari pencapaian tujuan organisasi, meskipun sifatnya abstrak. Setiap upaya kelompok yang membutuhkan upaya terkoordinasi dari beberapa individu harus memiliki beberapa bentuk manajemen. Selain itu, penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan merupakan komponen utama manajemen, dan merupakan siklus kegiatan yang terstruktur dan terkoordinasi yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan..

### **2.1.2. Manajemen Pendidikan**

Inti dari manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan upaya kolaboratif sekelompok individu dalam sebuah organisasi pendidikan, dengan tujuan mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien dan pelaksanaan fungsi manajemen yang efektif (Angelya et al., 2022:101).



Gambar 2.1 Skema Pengertian Manajemen Pendidikan

Struktur organisasi yang terorganisir dan ditempatkan dalam ranah pendidikan adalah manajemen pendidikan. Untuk memastikan staf pendidikan di sekolah dapat menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka dengan baik untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh institusi, manajemen pendidikan meliputi penentuan norma, standar, prosedur, perekrutan, pembinaan, pengelolaan, tunjangan, dan pemberhentian (Rama et al., 2023:130).

Manajemen dalam pendidikan adalah mengatur institusi pendidikan dengan cara yang efisien dan efektif memanfaatkan SDM dan non SDM untuk mencapai tujuan pendidikan. *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) merupakan akronim yang umum digunakan oleh para ahli

manajemen pendidikan untuk menggambarkan serangkaian fungsi manajemen yang perlu dilakukan selama proses penataan ini. Keempat langkah ini membentuk sebuah siklus karena hasil dari pengendalian sesuatu dapat memandu perencanaan selanjutnya (Asrita et al., 2022:159).

Pengelolaan pendidikan merupakan metode yang terstruktur dan tersusun rapi untuk membantu institusi pendidikan mencapai target yang telah ditentukan, seperti yang bisa disimpulkan dari definisinya. Hal ini membutuhkan kerja sama tim di antara para karyawan dan memanfaatkan apa yang sudah tersedia. Norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, manajemen, dukungan, dan pemberhentian staf pendidikan adalah bagian dari proses ini. Empat pilar manajemen-perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan-membentuk dasar administrasi pendidikan.

### **2.1.3. Prestasi Belajar**

#### **2.1.3.1. Definisi Prestasi Belajar**

Efek kumulatif dari upaya belajar seseorang dari waktu ke waktu, sebagaimana didokumentasikan oleh penggunaan simbol, huruf, atau frasa untuk mendeskripsikan hasil belajar tersebut, adalah apa yang dikenal sebagai prestasi belajar (Arrixavier et al., 2020:83).

Keberhasilan dalam belajar bergantung pada penyelesaian proses pembelajaran, yang memiliki durasi terbatas. Cara lain untuk melihat kinerja siswa di kelas adalah sebagai pengukur seberapa baik mereka menerima informasi yang diberikan guru. Untuk mencapai potensi penuh mereka, siswa harus menjadikan pembelajaran sebagai prioritas. Menilai kemajuan siswa

terhadap hasil pembelajaran memungkinkan kita untuk melihat seberapa besar investasi mereka dalam materi pelajaran dan seberapa banyak yang telah mereka pertahankan sejauh ini (Ashshidieqy, 2018:74).

Istilah "prestasi belajar" mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Tujuan yang dinyatakan dalam suatu kegiatan harus selalu memaksimalkan pembelajaran. Siswa yang sukses berusaha keras dan dipengaruhi oleh banyak hal yang berbeda, sehingga mendapatkan nilai yang baik tidaklah mudah (Giovanni & Komariah, 2019:151).

Kegiatan belajar pada dasarnya menuntun pada keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan dalam belajar yang diukur dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan setelah melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar dikenal dengan istilah prestasi belajar (Budi, 2022:29).

Hal ini mengikuti pernyataan sebelumnya bahwa kinerja siswa di dalam kelas menunjukkan seberapa baik mereka memahami dan mempertahankan konten pelajaran. Selain itu, hal ini memungkinkan para pendidik untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini juga menunjukkan seberapa serius mereka mempelajari materi pelajaran. Siswa harus mengerahkan upaya yang luar biasa jika mereka ingin meraih tingkat prestasi belajar yang unggul merupakan tantangan yang tidak sederhana karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

### **2.1.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Sesuai dengan pandangan para ahli di seluruh dunia, ada dua kategori utama faktor yang memengaruhi pembelajaran siswa (Misbah, 2022: 146-148):

#### **1. Faktor Internal**

Dalam hal keberhasilan akademis siswa, ada beberapa hal yang dapat dianggap sebagai pengaruh internal. Aspek mental dan fisik dianggap sebagai faktor internal. Adapun hal-hal tersebut adalah:

##### **a) Faktor Fisiologis**

Komponen fisiologis seseorang adalah hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kesehatan tubuh yang sesungguhnya. Ada dua kategori yang termasuk dalam elemen-elemen ini. Pertama, kondisi otot-otot tubuh. Secara umum, kondisi fisik seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas belajarnya. Kegiatan belajar individu dipengaruhi secara positif oleh tubuh yang sehat dan bugar. Sebaliknya, kinerja belajar yang optimal akan terganggu oleh kelemahan fisik atau penyakit. Kedua, kondisi sistem mekanis dan fisiologis tubuh. Proses fisiologis, terutama yang melibatkan panca indera, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan belajar seseorang. Kegiatan belajar juga akan menjadi lebih mudah dengan panca indera yang berfungsi dengan baik.

##### **b) Faktor Psikologis**

Salah satu aspek dari susunan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi pola belajarnya adalah kesehatan mentalnya. Bakat, minat,

motivasi, sikap, dan IQ seorang siswa ialah salah satu faktor psikologis yang paling memengaruhi kapasitas belajar mereka.

c) Kecerdasan/inteligensi Siswa

Berbicara dengan psikolog atau psikiater dapat membantu orang tua, guru, dan siapa pun yang tertarik dengan kesehatan mental seseorang untuk memahami IQ mereka. Sehingga dapat ditentukan apakah seorang siswa sangat cerdas, rata-rata, lemah, atau sangat cerdas. Memprediksi kapasitas seseorang untuk belajar sangat terbantu dengan mengetahui IQ mereka. Tingkat bantuan yang diterima siswa dapat lebih terarah dan terencana jika tingkat kecerdasan mereka diketahui.

d) Motivasi

Tingkat motivasi siswa adalah komponen yang menentukan seberapa baik kegiatan belajar mereka. Keinginan untuk belajar yang memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Istilah "motivasi" digunakan oleh para psikolog untuk menggambarkan proses internal yang secara konstan mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dalam contoh kasus seorang siswa yang telah membangun minat membaca sepanjang waktu, misalnya, mendorongnya untuk membaca mungkin tidak lagi diperlukan. Pengaruh motivasi intrinsik terhadap pembelajaran lebih besar daripada motivasi ekstrinsik karena motivasi intrinsik bertahan dari sepanjang waktu serta tanpa bergantung pada dorongan dari luar.

e) Minat

Minat dapat merujuk pada kekuatan pendorong di balik keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tertentu atau respons emosional positif yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari keterlibatannya dalam aktivitas tersebut; dengan ungkapan lain, minat sangat mungkin berperan sebagai katalisator dan efek dari suatu aktivitas. Ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan untuk merangsang keingintahuan siswa tentang pembelajaran. Utamanya, para pendidik dapat mempertahankan fokus dan antusiasme peserta didik dengan menyusun kurikulum yang menarik dan atraktif, serta menerapkan strategi instruksional yang memotivasi siswa untuk secara aktif menyelidiki serta memanfaatkan ilmu yang diperoleh. Hal ini termasuk menangani domain pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dan memastikan bahwa siswa berpartisipasi aktif di kelas. Kedua, menentukan program studi atau jurusan. Di sini, akan lebih baik jika siswa dapat memilih jurusan atau bidang studi mereka sendiri berdasarkan minat mereka.

f) Sikap

Sikap adalah suatu tanda dari dalam diri yang bermanifestasi sebagai kecenderungan untuk bereaksi secara umum positif atau negatif terhadap hal-hal seperti orang lain, produk, dan layanan. Apakah siswa senang atau sebaliknya, dengan kinerja guru, materi pelajaran, atau lingkungan sekitar mereka dapat memengaruhi sikap mereka terhadap pembelajaran. Dengan semakin banyaknya siswa yang memandang pendidikan secara

negatif, pendidik mempunyai kewajiban terhadap diri mereka sendiri serta siswa mereka untuk berkembang menjadi pendidik yang kompeten dan profesional.

g) Bakat

Pada umumnya, setiap orang memiliki kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan menjadi berbagai macam keterampilan dan pengetahuan. Tingkat keberhasilan akademis yang tinggi atau rendah dalam mata pelajaran tertentu juga dapat dipengaruhi oleh bakat bawaan.

2. Faktor Eksternal

Ada sejumlah faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar siswa, selain faktor intrinsik (atau "yang dipaksakan sendiri"). Selain itu, perlu dicatat bahwa ada dua kategori faktor eksternal yang memengaruhi pembelajaran: faktor lingkungan sosial dan non-sosial.

a) Lingkungan Sosial

Setiap individu yang berinteraksi dengan siswa di sekolah, mulai dari instruktur, pekerja kantor, hingga sesama siswa, dapat memberikan dampak pada motivasi belajar mereka. Instruktur yang secara konsisten berempati dan memberikan contoh yang baik dalam hal belajar-melalui hal-hal seperti membaca secara teratur dan menyeluruh serta diskusi kelas-dapat memacu siswa untuk melakukan hal serupa. Lingkungan sosial masyarakat. Kemampuan siswa untuk belajar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka. Lingkungan sosial dalam keluarga. Kegiatan belajar secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan ini. Kemampuan

siswa untuk belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dinamika keluarga, karakteristik orang tua, komposisi rumah tangga (termasuk lokasi rumah), dan manajemen rumah tangga. Siswa yang berhasil cenderung mempertahankan hubungan yang harmonis dengan keluarga mereka, baik dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Kemampuan siswa untuk belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekolah mereka, termasuk para pengajar, administrator, dan sesama siswa.

b) Lingkungan Non Sosial

Lingkungan alami, dengan elemen-elemennya seperti udara yang sejuk dan tenang, pencahayaan yang memadai (tidak terlalu terang atau terlalu redup), dan tidak terlalu panas atau dingin. Salah satu aspek yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan alam. Faktor instrumental mencakup alat-alat pembelajaran yang bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis. Gedung sekolah, alat-alat pelajaran, lapangan olahraga, dan ruang-ruang fisik lainnya merupakan contoh perangkat keras (hardware). Kedua, perangkat lunak (software) pendidikan, termasuk di dalamnya materi pelajaran, kebijakan, prosedur, buku pegangan, dan silabus. Elemen konten (pelajaran yang diajarkan kepada siswa). Usia siswa dan keadaan perkembangan mereka harus diperhitungkan ketika menyesuaikan faktor ini, begitu juga dengan metode pengajaran. Untuk memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa, guru wajib menguasai materi pelajaran serta variasi

metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

### **2.1.3.3. Indikator Prestasi Belajar**

Tiga kategori yang termasuk dalam indikator pencapaian pembelajaran adalah sebagai berikut: (Misbah, 2022:146):

1. Kognitif. Indikator kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pemikiran intelektual siswa. Hal ini mencakup semua hal yang berkaitan dengan pemahaman, pemikiran analitis dan pemecahan masalah.
2. Afektif. Indikator afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, motivasi dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran dan materi pelajaran.
3. Psikomotorik. Indikator psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan gerakan motorik siswa.

### **2.1.4. Beban Tugas**

#### **2.1.4.1. Definisi Beban Tugas**

Pemberian pekerjaan rumah bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini dilakukan dengan mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh di kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Pemberian tugas secara teratur mendorong siswa untuk memupuk pola pikir yang berkembang dan menumbuhkan kemampuan siswa untuk bekerja secara mandiri (Reski, 2019:34).

Proses mental yang terdiri dari perolehan pengetahuan dan pemahaman, seperti berpikir, mengingat, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, secara kolektif dikenal sebagai beban tugas kognitif. Di sisi lain, semua proses mental yang melibatkan penerimaan informasi secara kolektif disebut sebagai kognisi (Nurwanda et al., 2020:2631). Meskipun tugas dapat menjadi hal yang menyusahkan bagi siswa, tugas juga memiliki tujuan pendidikan dan memiliki potensi untuk memicu imajinasi dan inisiatif mereka di kelas. Tugas rumah berperan penting dalam memperkuat memori siswa terkait materi yang telah dipelajari di kelas dengan memberikan mereka sesuatu untuk dilakukan di luar kelas. Untuk memotivasi siswa bekerja lebih keras, tugas yang diberikan juga harus bervariasi (Wulansari, 2021:157).

Dari pernyataan sebelumnya, tampak jelas bahwa ketika guru memberi tugas kepada siswa, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, tujuannya adalah meningkatkan pemahaman mereka, hal ini disebut sebagai beban kerja siswa. Melibatkan siswa dalam proses memahami materi dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas mereka. Terlepas dari anggapan negatifnya, tugas memiliki tujuan pendidikan yang berharga. Siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran melalui tugas-tugas rutin. Pemahaman materi didukung oleh tugas-tugas kognitif, yang meliputi operasi mental seperti berpikir, mengetahui, mengingat, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Agar siswa tetap tertarik untuk belajar, tugas-tugas yang diberikan harus bervariasi dan hal

ini memberi mereka kesempatan untuk mengaplikasikan wawasan yang telah diperoleh saat berada di rumah.

#### **2.1.4.2. Teknik Penugasan**

Ketika guru memberikan tugas kepada siswa yang harus mereka selesaikan sendiri atau dalam kelompok kecil, guru menggunakan teknik penugasan. Siswa didorong untuk lebih terlibat dan imajinatif dalam pembelajaran mereka ketika guru menggunakan teknik penugasan untuk membantu mereka belajar. Penugasan ini dapat berupa menghafal teknik, pengujian, atau evaluasi diri. Tujuan sebenarnya dari metode penugasan adalah untuk mendorong inisiatif dan orisinalitas siswa dalam menanggapi tugas-tugas pelatihan yang diberikan guru untuk meningkatkan kinerja siswa. Diyakini bahwa guru akan dapat mengajar siswa mereka untuk terus memaksimalkan potensi belajar mereka dengan semua tugas yang mereka berikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk terus mengawasi dan membimbing siswa mereka sehingga mereka mengerjakan tugas dengan benar dan sepenuhnya memahami konsep-konsep yang dibahas di kelas. Ada beberapa langkah untuk menerapkan teknik penugasan, yaitu keraguan (Wulansari, 2021:155-156):

1. Tahap penugasan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pelaporan hasil tugas

### **2.1.4.3. Indikator Beban Tugas / Beban Kerja**

Beberapa indikator yang terdapat pada beban tugas / beban kerja yang diterima oleh siswa adalah (Koesomowidjojo, 2017:33):

#### 1. Kondisi pekerjaan

Kondisi pekerjaan mengacu pada situasi dan lingkungan di mana siswa melakukan tugas atau pekerjaan mereka. Ini mencakup faktor-faktor seperti kenyamanan fisik (ruang belajar yang memadai, pencahayaan yang baik), akses ke sumber daya yang diperlukan (buku, internet), dan suasana yang kondusif untuk belajar (minim gangguan, suasana yang mendukung). Kondisi yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar, sedangkan kondisi yang kurang ideal dapat menjadi hambatan.

#### 2. Penggunaan waktu kerja

Penggunaan waktu kerja mengacu pada bagaimana siswa mengatur dan memanfaatkan waktu mereka untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan mereka. Ini mencakup kemampuan siswa untuk membuat jadwal, menetapkan prioritas, dan mengelola waktu dengan efisien sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa merasa terbebani. Pengelolaan waktu yang baik juga mencakup pencegahan penundaan dan alokasi waktu yang cukup untuk istirahat dan aktivitas lain di luar belajar.

#### 3. Target yang harus dicapai

Hal ini mengacu terhadap sasaran atau hasil yang diharapkan dari siswa setelah menyelesaikan tugas atau pekerjaan mereka. Target ini bisa berupa nilai tertentu, pemahaman konsep, atau keterampilan khusus yang harus

dikuasai. Menetapkan target yang jelas dan realistis sangat penting untuk memotivasi siswa dan memberikan arah yang jelas dalam proses belajar. Target yang terlalu tinggi atau tidak realistis bisa menyebabkan stres dan kelelahan, sementara target yang terlalu rendah mungkin tidak cukup menantang untuk mendorong perkembangan siswa.

### **2.1.5. Keterlibatan Siswa**

#### **2.1.5.1. Definisi Keterlibatan Siswa**

Ketidakterlibatan didefinisikan sebagai kurangnya rasa memiliki sekolah dan ketidakikutsertaan dalam kegiatan sekolah, sedangkan keterlibatan siswa adalah istilah umum untuk sikap dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Harus ada penekanan yang kuat pada partisipasi siswa di dalam kelas (Muis & Santosa, 2022:16175).

Proses pembelajaran bergantung pada partisipasi aktif siswa. Prestasi akademik dan keterlibatan siswa berkorelasi positif, menurut beberapa temuan penelitian (Karabiyik, 2019:282). Perilaku partisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan materi dengan seksama, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, dan mempersiapkan diri dalam berbagai model pembelajaran, muncul sebagai akibat dari tingginya tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar dan secara signifikan mampu meningkatkan hasil akademis mereka. Agar tujuan pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif dalam blended learning, sangat penting untuk mengupayakan peningkatan keterlibatan siswa (Lei et al., 2018:518).

Secara umum, siswa memberikan perhatian lebih besar di kelas-kelas yang mereka minati. Mereka merasa bahwa itu membuat perbedaan bagi mereka. Mereka ingin sepenuhnya menyadari karakternya. Mereka menikmati berurusan dengannya baik karena dapat mengarah pada sesuatu atau karena nilainya sendiri. Memiliki minat yang tulus dari para siswa akan membuat pembelajaran menjadi lebih mudah. Mereka akan belajar secara teratur atau efektif, dan mereka akan berhasil jika mereka memiliki minat tinggi pada mata pelajaran yang dipelajari.

Siswa yang benar-benar terlibat dalam studi mereka melaporkan bahwa mereka memiliki kelompok teman sekelas yang mendukung. Salah satu hal yang membuat sekolah menjadi menyenangkan dan nyaman bagi mereka adalah teman-teman mereka. Siswa yang tidak terlalu berinvestasi dalam pendidikan mereka sering mengatakan bahwa mereka harus menggunakan kamar kecil atau UKS sebagai alasan untuk membolos atau tidak masuk sama sekali. Anggota kelompok sosial terlibat dalam kegiatan ini secara bersamaan (Junianto et al., 2021:54). Perilaku, kognitif, dan emosional yang positif terhadap semua hal yang berkaitan dengan statusnya sebagai siswa mencirikan keterlibatan siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pendidikan mereka cenderung tidak terlibat dalam perilaku anti-sosial seperti menyontek, membolos, dan tidak memperhatikan di kelas (Rahman & Rusli, 2020:2).

Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah sangat penting bagi keberhasilan akademis mereka. Sikap dan tindakan siswa dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan yang

berhubungan dengan sekolah yang berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka adalah contoh partisipasi siswa. Siswa yang berpartisipasi secara aktif saat proses belajar biasanya lebih unggul dalam memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mencapai prestasi akademik yang tinggi.

#### **2.1.5.2. Dimensi keterlibatan siswa**

Terdapat 3 dimensi dalam keterlibatan siswa (*Student Engagement*) yaitu sebagai berikut (Setyowati, 2021:18):

1. Keterlibatan tingkah laku (*Behavioral Engagement*)

Merupakan cara untuk menggambarkan dorongan intrinsik yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan akademis mereka, baik dalam ruang kelas ataupun di luar lingkungan kelas. Sikap siswa yang proaktif, fokus, tekun, dan penuh upaya saat menyelesaikan tugas-tugas akademik merupakan indikasi dari dimensi ini. Pengerahan tenaga dan antusiasme yang tinggi dari siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran juga berkontribusi pada keterlibatan perilaku ini.

2. Keterlibatan Emosi (*Emotional Engagement*)

Perasaan gembira yang dirasakan oleh siswa merupakan hasil dari pelajaran dan pekerjaan mereka. Siswa yang menunjukkan antusiasme, kebahagiaan, dan kepuasan terhadap aktivitas akademik mereka akan tercermin dalam aspek ini. Karena dimensi ini mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar dan membantu mereka merasakan hubungan dengan sekolah atau kelas mereka, maka dimensi ini menjadi sangat penting.

3. Keterlibatan terhadap proses pembelajaran (*Cognitive Engagement*)

Mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya secara fisik hadir di dalam kelas, tetapi juga terlibat secara mental dalam proses pembelajaran. Mereka memperhatikan dengan seksama, berkonsentrasi, menyerap informasi, fokus, berpartisipasi aktif, dan berupaya untuk meningkatkan kinerja mereka dibandingkan sebelumnya. Dengan melihat upaya siswa di bidang ini, kita dapat melihat bagaimana mereka dapat memahami dan menguasai mata pelajaran.

### **2.1.5.3. Indikator keterlibatan siswa**

Selain itu, tiga indikator diterapkan untuk mengevaluasi sejauh mana partisipasi siswa dalam menganalisis hasil data (Gaghunting & Bermuli, 2023:90):

1. Dapat berdiskusi secara aktif dengan teman kelompok
2. Menyampaikan pendapat pribadinya; dan
3. Mengerjakan tes individu

### **2.1.6. Seleksi Peserta Didik Baru**

#### **2.1.6.1. Definisi Seleksi Peserta Didik Baru**

Saat sebuah sekolah memulai program pendidikan formalnya, langkah awal yang harus diambil adalah menerima calon siswa baru. Untuk menentukan siswa yang layak diterima, sekolah menggunakan proses yang disebut penerimaan siswa baru. Jika proses ini bertujuan untuk mendorong pemerataan pendidikan dan akses yang lebih baik terhadap layanan pendidikan, maka proses ini harus dijalankan secara tidak memihak, akuntabel, transparan, dan tidak diskriminatif. Sebagai bagian dari komitmen tulus terhadap

pemerataan pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan peraturan baru yang mengelola proses penerimaan peserta didik baru. Peraturan yang dikenal dengan Permendikbud No. 17 Th. 2017 mengenai PPDB ini merumuskan sistem zonasi yang wajib diterapkan oleh sekolah dalam proses penerimaan siswa baru. Permendikbud tersebut memberikan rincian lebih lanjut mengenai hal ini (Paramartha et al., 2020:284).

Selama ini, dalam proses PPDB, masyarakat cenderung lebih fokus pada nilai ujian nasional atau tes yang diadakan oleh sekolah sebagai salah satu kriteria utama untuk masuk ke institusi pendidikan yang mereka idamkan. Hal ini membentuk sentimen masyarakat terhadap institusi pendidikan yang disukai dan tidak disukai dari waktu ke waktu (Rohmah et al., 2020:26) Siswa yang mampu secara akademis dan finansial sering kali memilih untuk masuk ke sekolah yang disukai oleh teman-temannya, terlepas dari seberapa jauh jarak sekolah tersebut dari rumah mereka. Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang berkinerja buruk akan mengalami kekurangan murid dan memiliki murid yang tidak terlalu pintar atau mampu (Mu'ammam, 2019:102).

Salah satu metode dalam mengelola penerimaan siswa baru adalah melalui penerapan sistem zonasi, yang mempertimbangkan lokasi tempat tinggal calon siswa. Permendikbud No. 14/2018 mengatur sistem ini, dan tujuannya adalah untuk menghilangkan konsep sekolah favorit dan non-favorit (Nurviana et al., 2021:86).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, penerimaan siswa baru di pendidikan formal merupakan langkah awal dalam memulai jenjang

pendidikan dan secara signifikan mempengaruhi kesetaraan pendidikan. Agar terjadi pemerataan pendidikan, proses penerimaan siswa baru harus dilakukan secara adil, bertanggung jawab, terbuka, dan tanpa bias. Untuk mengatasi hal ini, sistem zonasi mengatur penerimaan siswa berdasarkan lingkungan sekitar, menghapuskan konsep sekolah "unggulan" dan "biasa". Dalam dunia yang ideal, hal ini akan memastikan bahwa setiap sekolah memiliki kesempatan yang adil untuk meraih kesuksesan, mendorong pemerataan pendidikan, dan mengurangi kesenjangan kualitas siswa.

#### **2.1.6.2. Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru**

Proses penerimaan peserta didik baru yang diuji kali ini terbagi menjadi dua komponen krusial. Bagian pertama adalah sistem promosi. Sebelumnya, siswa dipromosikan atau diterima tanpa melalui proses seleksi. Untuk menghindari penolakan calon siswa, sekolah biasanya tidak melakukan seleksi terlebih dahulu terhadap siswa yang mendaftar. Ketika jumlah siswa yang mendaftar di sekolah kurang dari kapasitas yang ditentukan, sistem promosi ini biasanya diterapkan. Kedua, sistem seleksi dapat digunakan. Ada tiga jenis utama dari metode seleksi ini: yang mengandalkan daftar nilai, yang mengawasi minat dan kemampuan, dan yang menggunakan nilai ujian masuk. Sebagian besar sekolah masih menggunakan metode kuno atau metode padat karya saat menerima siswa baru. Dengan demikian, untuk mengetahui lebih dalam mengenai PPDB, pihak yang mendaftar atau orang tua calon siswa perlu mengunjungi sekolah secara langsung. Akan tetapi, seiring kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini, sistem PPDB sekarang sudah dilakukan secara

online. Sumber daya daring, seperti blog sekolah atau internet, digunakan untuk mengumpulkan informasi peserta dan mengisi formulir pendaftaran (Sari et al., 2017:76).

### **2.1.6.3. Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru**

Peraturan yang mengatur penerimaan siswa baru untuk jenjang pendidikan pra-TK hingga kelas 12, serta sekolah menengah atas dan kejuruan, serta lembaga lain yang setara, diuraikan dalam Peraturan Menteri No. 17/2017. Ada dua cara yang dapat dipergunakan oleh siswa baru untuk mendaftar, yaitu secara online dan offline. Sistem zonasi diberlakukan untuk memudahkan calon siswa masuk ke sekolah. Meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan adalah tujuan dari pengaturan ini, yang bertujuan untuk membuat proses penerimaan siswa baru menjadi lebih obyektif, akuntabel, transparan, serta tidak diskriminatif.

Mengacu pada Pasal 15 Permendikbud No. 17 Th. 2017, sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemda diwajibkan untuk menerima minimal 90% siswa dari lingkungan sekitar jika sistem zonasi diimplementasikan. Jika kartu keluarga siswa diterbitkan lebih dari enam bulan sebelum dimulainya PPDB, maka alamat tersebut akan digunakan sebagai domisili siswa. Pemerintah daerah mempertimbangkan kondisi setempat dalam menentukan radius zona terdekat. Setelah itu, 10% dari total siswa dibagi menjadi dua kelompok: 5% dari jalur prestasi serta 5% dari jalur perpindahan domisili. SMK dikecualikan dari sistem zonasi.

Pasal 12 dan 13 dari Permendikbud No. 17 Tahun 2017 menyatakan bahwa kriteria penerimaan diprioritaskan berdasarkan urutan tertentu sesuai dengan ketentuan rombongan belajar pada PPDB untuk kelas X dan VII di SMA/SMK serta SMP. Urutan kepentingannya adalah:

1. Kedekatan tempat tinggal dengan sekolah sesuai dengan kebijakan zonasi;
2. Usia;
3. Nilai hasil ujian sekolah (untuk lulusan SD) dan Surat Hasil Ujian Nasional atau SHUN (bagi lulusan SMP); dan
4. Prestasi di bidang akademik dan non-akademik yang diakui oleh sekolah sesuai dengan ketentuan pemerintah daerah setempat.

#### **2.1.6.4. Indikator Seleksi Peserta Didik Baru**

Beberapa hal yang menunjukkan seberapa besar dampak penerimaan siswa baru adalah (Paramartha et al., 2020:286):

1. Objektif
2. Akuntabel
3. Transparan
4. Tanpa Diskriminasi

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Judul penelitian ”Pengaruh Beban Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa” (Islaha et al., 2024:185-192). Penelitian ini

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh beban pembelajaran terhadap prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan analisis terhadap literatur dan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa beban pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam menentukan pencapaian akademik mahasiswa di institusi pendidikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat titik optimum beban pembelajaran yang dapat mendukung mahasiswa mencapai prestasi akademik terbaik mereka. Beban pembelajaran yang moderat, sekitar 16-20 SKS per semester, cenderung berkontribusi positif terhadap prestasi akademik, sedangkan beban yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat memiliki dampak negatif. Temuan menarik lainnya adalah bahwa mahasiswa dengan kemampuan belajar yang baik dan strategi belajar yang efektif dapat mengatasi beban pembelajaran yang lebih tinggi tanpa mengorbankan prestasi akademik mereka. Hasil ini menyoroti perlunya strategi yang menyeluruh ketika merencanakan kurikulum yang memprioritaskan kesehatan dan kebahagiaan siswa. Dukungan dari dosen dan staf pengajar juga terbukti menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mengatasi beban pembelajaran dan mencapai prestasi akademik yang baik. Mahasiswa juga terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka secara efisien ketika mereka memiliki akses ke fasilitas pembelajaran yang memadai. Dalam hal ini, evaluasi terhadap kurikulum pendidikan dan beban pembelajaran di berbagai program studi menjadi penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Pengoptimalan beban pembelajaran dapat dilakukan dengan

mempertimbangkan kemampuan belajar mahasiswa dan strategi belajar yang mereka gunakan. Selain itu, peningkatan kualitas dosen dan staf pengajar serta fasilitas belajar di institusi pendidikan juga perlu terus ditingkatkan guna mendukung pencapaian akademik mahasiswa secara optimal.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Manajemen Angkatan 2016-2021” (Margareth & Christine, 2022:351-355). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Nilai t hitung sebanyak 3,287 melampaui nilai t tabel yaitu 1,666 dengan tingkat signifikansi 0,002 mengindikasikan adanya pengaruh positif dari variabel (X1). Mengingat tingkat signifikansi lebih rendah ( $0,002 < 0,05$ ) dan nilai t hitung melebihi nilai t tabel, maka hal ini menegaskan bahwa variabel (X1) berpengaruh positif terhadap variabel (Y) secara parsial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  teruji kebenarannya sedangkan  $H_{01}$  ditolak.
2. Terdapat pengaruh dari variabel (X2); tingkat signifikansi sebesar 0,000, nilai t hitung yaitu 6,821, dan t tabel sebanyak 1,666. Mengingat nilai signifikan lebih rendah dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel (X2) mempunyai dampak secara parsial terkait (Y). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sementara  $H_{a2}$  terbukti,  $H_{02}$  tidak terbukti.
3. Prestasi belajar (Y) secara simultan diprediksi oleh beban (X2) dan stres kerja (X1). Ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih rendah dari

0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{03}$  ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwa kapasitas untuk belajar secara efektif secara substansial terpengaruh oleh stres kerja dan beban kerja.

Penelitian yang berjudul "*Influence of the Perceived Workload of Students on the Academic Performance Rates*" (Gallego et al., 2016:1-12). Penelitian ini terutama bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa tentang kesulitan dan beban kerja yang mereka alami dalam kursus pertama dari dua program studi baru yang diterapkan di Universitas Teknik Madrid (TUM). Analisis ini bertujuan untuk menentukan bagaimana persepsi ini mempengaruhi tingkat kinerja akademik mereka. Metodologi penelitian ini terdiri atas beberapa kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang kesulitan yang dirasakan dan waktu yang dihabiskan untuk berbagai mata kuliah. Populasi partisipan berkisar antara 54 hingga 63 siswa, bervariasi sepanjang empat bulan semester (Februari, Maret, April, dan Mei). Analisis statistik, termasuk Analisis Komponen Utama (PCA) dan Klasifikasi Hierarkis Ascendant (HAC), dilakukan untuk menilai pengaruh kesulitan yang dirasakan dan beban kerja terhadap tingkat kinerja akademik. Variabel dalam penelitian ini meliputi kesulitan yang dirasakan, waktu yang dihabiskan untuk mata kuliah, dan tingkat kinerja akademik Tingkat Efisiensi (ER), Tingkat Keberhasilan (SR), dan Tingkat Pengunduran Diri (DR). Populasi yang diteliti terdiri dari mahasiswa yang terdaftar dalam kursus pertama dari dua program studi baru di TUM, dengan jumlah

partisipan yang bervariasi dari 54 hingga 63 selama bulan-bulan semester.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Variasi signifikan dalam tingkat kinerja akademik (ER, SR, dan DR) di berbagai mata kuliah dan sepanjang semester.
2. Tingkat Keberhasilan (SR) menunjukkan persentase terbaik di antara tingkat kinerja akademik yang berbeda pada 65,5%. Tingkat Efisiensi (ER) memiliki nilai rata-rata 43,4%, dan Tingkat Pengunduran Diri (DR) berada pada 36,4%.
3. Studi ini mengungkapkan adanya korelasi antara persepsi kesulitan mata kuliah, waktu yang dihabiskan untuk mata kuliah, dan tingkat kinerja akademik. Mata kuliah yang dirasakan lebih sulit cenderung memiliki ER dan SR yang lebih rendah. Misalnya, mata kuliah seperti Kimia dan Botani, yang dirasakan lebih sulit, melihat tingkat pengunduran diri yang lebih tinggi oleh mahasiswa. Koefisien korelasi menunjukkan korelasi yang kuat antara ER dan SR, dan antara ER dan Kesulitan.
4. Analisis regresi linear berganda yang mencakup variabel ER, 'Kesulitan', dan 'Waktu' menunjukkan bahwa Kesulitan dan Waktu berkorelasi negatif dengan ER, yang menyiratkan bahwa kesulitan yang dirasakan lebih tinggi atau waktu yang dihabiskan untuk suatu mata kuliah dikaitkan dengan Tingkat Efisiensi yang lebih rendah.

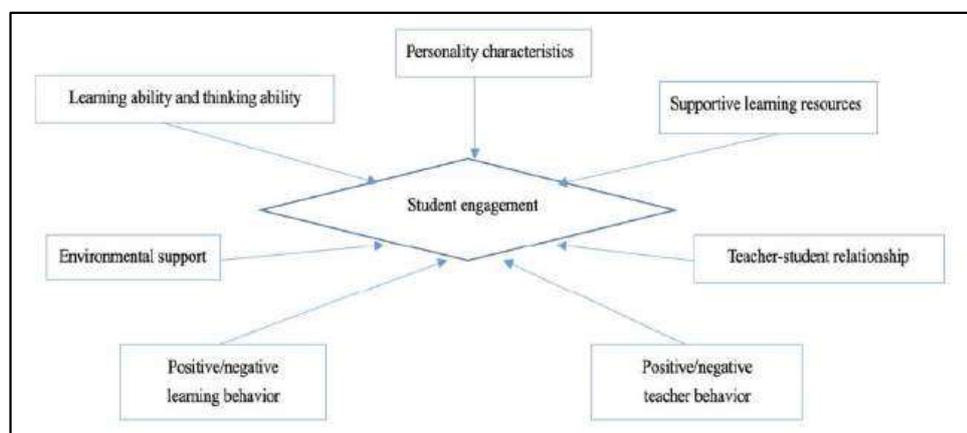
Penelitian yang berjudul “*Student Workload Wellbeing and Academic Attainment*” (Smith, 2019:1-13). Sasaran utama dalam kajian ini untuk

menelaah lebih lanjut bagaimanakah berbagai elemen beban kerja mempengaruhi kesejahteraan dan prestasi akademik mahasiswa, sambil mengontrol faktor-faktor seperti stresor, dukungan sosial, kepribadian positif, dan ketekunan. Metodologi penelitian melibatkan survei online yang diisi oleh 1299 mahasiswa Psikologi tingkat satu dan dua di Cardiff University, yang sebagian besar adalah perempuan. Survei ini mengukur aspek-aspek seperti stresor mahasiswa, dukungan sosial yang dirasakan, beban kerja universitas, tekanan waktu, jumlah jam yang dihabiskan di universitas, stres kursus, dan efisiensi kerja. Variabel dalam studi ini mencakup jam di universitas, persepsi beban kerja, tekanan waktu, serta hasil yang terdiri dari indikator-indikator kesejahteraan positif dan negatif, stres akademik, dan efisiensi kerja. Prestasi akademik diukur melalui Nilai Rata-Rata (GPA) yang merupakan kombinasi dari nilai tugas dan ujian. Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Persepsi beban kerja secara signifikan mempengaruhi semua hasil yang diukur, sedangkan tekanan waktu hanya berhubungan dengan stres kursus dan kesejahteraan negatif.
2. Jam di universitas tidak menunjukkan efek yang signifikan
3. Tingkat beban kerja yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan efisiensi kerja, nilai prestasi akademik yang lebih baik, dan kesejahteraan yang lebih positif, tetapi juga dengan stres kursus yang lebih besar dan kesejahteraan negatif yang lebih tinggi
4. Tekanan waktu tinggi dikaitkan dengan stres kursus yang lebih besar

dan kesejahteraan negatif yang lebih tinggi.

Penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa di institusi pendidikan tinggi. Keterlibatan siswa berperan signifikan dalam mempromosikan hasil belajar siswa di konteks pendidikan tinggi. Meta-analisis ini menggabungkan data dari 93.188 peserta dan 148 efek lintas studi untuk memahami masalah ini secara mendalam.



Gambar 2.2 Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa

Mengidentifikasi faktor internal serta eksternal adalah tujuan utama dari riset ini yang berdampak pada perilaku dan proses partisipasi siswa dalam proses pembelajaran untuk lebih memahami apa yang mempengaruhi keterlibatan siswa. Metode yang digunakan melibatkan pengumpulan data melalui pencarian literatur yang komprehensif di basis data seperti ERIC, EBSCO, Springer, dan Web of Science, dengan fokus pada studi yang dipublikasikan hingga Desember 2021. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa:

1. Keterlibatan siswa di kelas dipengaruhi oleh 14 aspek yang berbeda. Faktor eksternal dengan korelasi moderat meliputi hubungan guru-

siswa dan perilaku guru yang positif, sementara faktor-faktor seperti kemitraan, dukungan lingkungan, perilaku guru yang negatif, dan perilaku belajar yang negatif, semuanya berkorelasi negatif dengan partisipasi belajar.

2. Faktor-faktor yang mempromosikan keterlibatan siswa termasuk emosi positif siswa, perilaku belajar yang positif, dan dukungan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya dukungan lingkungan dan perilaku negatif baik dari guru maupun siswa.

Penelitian yang berjudul "*Cognitive Load of University Students and its Relationship to their Academic Achievement*" (Al-Sarry et al., 2022:1-13). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah beban kognitif di antara mahasiswa Departemen Matematika dengan tingkat prestasi akademik dalam informasi matematika umum serta hubungan antara beban kognitif dan prestasi akademik dalam informasi matematika umum. Sampel terdiri dari 200 mahasiswa laki-laki dan perempuan dari Departemen Matematika yang dipilih secara acak. Untuk mencapai tujuan penelitian, sebuah alat dibangun untuk mengukur beban kognitif yang terdiri dari 21 item, dan validitas serta reliabilitas alat tersebut telah diverifikasi keaslian dan ketahanannya dengan menggunakan (persentase, koefisien korelasi Pearson, dan uji t satu sampel) sebagai sarana statistik. Disimpulkan bahwa sampel penelitian memiliki beban kognitif. Kegiatan, keterampilan, dan tugas matematika yang dipraktikkan oleh mahasiswa Departemen Matematika berkontribusi pada peningkatan beban kognitif. Mereka

memiliki pengetahuan matematika yang komprehensif tentang konsep, keterampilan, prinsip, dan masalah, yang mewakili prestasi akademik mereka dalam matematika. Beban kognitif berkorelasi positif dengan prestasi akademik.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Student Engagement* (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang” (Sa’adah & Ariati, 2018:69-75). tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat relasi antara jumlah partisipasi dan prestasi belajar matematika di kalangan siswa SMA. Sampel penelitian terdiri dari 234 siswa yang dipilih dengan cluster selection, dengan total 347 siswa dari kelas XI di SMA Negeri 9 Semarang yang menjadi populasi penelitian ini. Prestasi akademik siswa pada UTS matematika dan skala Keterlibatan Siswa (21 pertanyaan;  $\alpha = 0,814$ ) dipergunakan untuk memperoleh informasi. Analisis data memanfaatkan teknik korelasi Rank Spearman yang memberikan nilai ( $r_s = 0,142$ ;  $p = 0,030$ ). Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif dari siswa secara signifikan memprediksi prestasi akademik mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa jurusan IPA memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi ( $Mdn_{IPS} = 56$ ;  $p < 0,000$ ) dibandingkan jurusan IPS, mengindikasikan adanya perbedaan dalam hal partisipasi siswa dalam tugas-tugas sekolah di antara kedua jurusan tersebut. Siswa kelas XI di SMA ini memiliki korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat partisipasi siswa dan kinerja mereka dalam matematika selama tahun ajaran. Studi

statistik mengungkapkan bahwa siswa kelas XI matematika dengan jurusan IPA lebih terlibat dibandingkan dengan siswa jurusan IPS, sehingga mengindikasikan adanya perbedaan antara kedua jurusan tersebut.

Penelitian yang berjudul “*All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement*” (Schnitzler et al., 2021: 627-652). Kesimpulan dari penelitian ini adalah menyelidiki kombinasi partisipasi aktif siswa dan keterlibatan kognitif serta emosional internal dalam kaitannya dengan konsep diri akademik (*antecedent*) dan prestasi (*outcome*). Melalui studi ini, kami berkontribusi pada arus penelitian berbasis individu yang masih baru dalam bidang keterlibatan siswa. Analisis berbasis individu menunjukkan bahwa keterlibatan siswa bersifat multidimensional, mencakup aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Hasil penelitian ini meningkatkan pemahaman mengenai variasi keterlibatan siswa dalam dialog kelas secara keseluruhan. Dalam konteks ini, mengangkat tangan adalah ukuran nyata dan kuat untuk menilai keterlibatan perilaku siswa secara *real-time*. Misalnya, siswa yang menghindari mengangkat tangan dapat dibedakan menjadi siswa yang tidak terlibat dan siswa yang diam. Selain itu, kami dapat menunjukkan bahwa keterlibatan dapat berupa berbagai bentuk mulai dari kepatuhan hingga kesibukan. Temuan ini menekankan pentingnya konsep diri akademik siswa dalam menentukan pola keterlibatan dan menunjukkan bahwa pola keterlibatan yang lebih tinggi menghasilkan prestasi yang lebih tinggi. Tingkat keterlibatan kognitif dan emosional yang rendah dapat

dikompensasi dengan partisipasi yang tinggi, sementara partisipasi yang rendah juga dapat dikompensasi dengan keterlibatan kognitif dan emosional yang tinggi. Dengan studi ini, kami telah membangun jembatan antara penelitian yang berorientasi psikologis mengenai perbedaan individu siswa dan penelitian pengajaran mengenai interaksi verbal penting antara guru dan siswa selama dialog kelas secara keseluruhan. Penghubungan sistematis dari kedua jalur penelitian ini diperlukan untuk lebih memahami pengajaran adaptif di kelas.

Penelitian yang berjudul “*Relationship between Academic Engagement and Academic Achievement: An Empirical Evidence of Secondary School Students*” (Abid & Akhtar, 2020:48-61). Penelitian kuantitatif korelasional ini dirancang untuk mengkaji hubungan antara keterlibatan akademik dan pencapaian siswa. Sebanyak 800 siswa kelas 10 berpartisipasi dalam kajian ini diambil melalui pemilihan sampel random dari 20 sekolah menengah di distrik Lahore. Keterlibatan akademik siswa diukur dengan menggunakan Skala Keterlibatan Akademik (AES) sedangkan pencapaian akademik adalah skor yang mereka peroleh dalam ujian akhir kelas 9. Berbagai teknik analisis data statistik seperti rata-rata, deviasi standar, uji t sampel independen, ANOVA, dan Pearson r diterapkan. Hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keterlibatan yang kompeten sementara perbedaan persepsi siswa tentang keterlibatan akademik antara perempuan dan laki-laki adalah signifikan. Kualifikasi ayah siswa memiliki pengaruh signifikan sementara kualifikasi ibu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

persepsi mereka tentang keterlibatan akademik. Selain itu, hasil survei menunjukkan hubungan yang lemah dan negatif antara partisipasi akademis siswa dan pencapaian mereka dengan  $r = -0,088$  ( $p > 0,01$ ). Dengan demikian, keterlibatan akademik memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pencapaian siswa.

Penelitian yang berjudul “Korelasi Antara *Student Engagement* (Keterlibatan Siswa) dengan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ngawi” (Setyowati, 2021:1-126). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dari 70 siswa yang dipilih untuk penelitian ini, 10 siswa memiliki tingkat keterlibatan yang rendah (5%), 50 siswa memiliki tingkat keterlibatan yang sedang (71,42%), dan 13 siswa memiliki tingkat keterlibatan yang sangat tinggi (18,5%). Hal ini menempatkan tingkat keterlibatan siswa SMK Negeri ini dikategori menengah.
2. SMK Negeri 1 Ngawi memiliki hasil belajar yang sangat baik dan siswa-siswanya memiliki kinerja yang baik dalam hal prestasi. Perhatikan nilai agregat dari 70 siswa yang menjadi sampel penelitian untuk melihat hal ini. Terdapat 13 anak (19%) dengan tingkat prestasi belajar siswa yang sangat tinggi, 53 siswa (80%) sedang, dan 1 siswa (1% dari total) rendah. Dengan tidak adanya perbedaan yang mencolok dan hasil belajar siswa yang berada pada level sedang dalam kondisi pembelajaran online, dapat dikatakan bahwa pengajaran semacam ini sama berhasilnya dengan pengajaran di ruang kelas konvensional.
3. Analisis uji korelasi Pearson menemukan nilai signifikan sebesar 0,003, yang kurang dari 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan atau

asosiasi antara keterlibatan mahasiswa dan prestasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran online. Partisipasi aktif mahasiswa dalam mata kuliah PAI online berkorelasi positif dengan prestasi hasil belajarnya ( $r = 0,354$ ). Dengan nilai R Squared 0.143, kita dapat melihat bahwa X mempengaruhi Y 14.3% sekaligus. Namun 85,7% dari variasi hasil belajar PAI disebabkan oleh variabel selain tingkat keterlibatan siswa.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Student Engagement* dan Kemampuan Logis Matematis Terhadap Prestasi Belajar Dimoderasi Persepsi Kompetensi Guru” (Nurdiansyah et al., 2021:37-52). Secara khusus, penelitian ini bermaksud untuk menguji bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi guru mempengaruhi hasil belajar mereka, serta bagaimana keterlibatan siswa dan keterampilan logis matematis mempengaruhi hasil belajar mereka. Penelitian kuantitatif berbasis survei ini merupakan jenis penelitian eksplanatori. Sebanyak 128 siswa dari kelas XI dan XII IPS berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengambilan sampel secara acak dengan alokasi proporsional merupakan teknik pengambilan sampel yang dipergunakan. Metode untuk menganalisis data dengan mempergunakan uji F, uji T, regresi moderasi, dan analisis regresi berganda. Kesimpulan dari temuan studi mengindikasikan:

1. Dampak keterlibatan peserta didik terhadap hasil pembelajaran adalah positif dan signifikan secara statistik.
2. Kemampuan bernalar secara matematis memiliki dampak positif dan substansial terhadap kapasitas seseorang untuk belajar.

3. Persepsi terhadap kompetensi guru berdampak positif serta signifikan atas hasil belajar siswa.
4. Keyakinan siswa terhadap kemampuan guru memoderasi hubungan antara keterlibatan siswa dan kinerja kelas akhir.
5. Hubungan antara keterampilan logis matematis dan prestasi belajar dimoderasi oleh persepsi siswa terhadap kompetensi guru.

Studi yang berjudul “Pengaruh *Project Based Online Learning* (PBOL) dan Keterlibatan Mahasiswa Terhadap Prestasi Akademik” (Aprilia & Marsofiyati, 2024:298-306). Studi ini bermaksud untuk menginvestigasi dan menganalisis pengaruh simultan dari PBOL dan keterlibatan mahasiswa terhadap prestasi akademik mereka dalam pembelajaran daring. Penelitian ini meneliti pengaruh *Project Based Online Learning* (PBOL) dan keterlibatan mahasiswa terhadap prestasi akademik. Dalam konteks pembelajaran daring yang dipicu oleh pandemi COVID-19, PBOL menawarkan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan proyek dalam pembelajaran online untuk meningkatkan keterampilan kritis dan keterlibatan mahasiswa. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PBOL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan kolaboratif serta kreatif mahasiswa. Selain itu, keterlibatan mahasiswa yang tinggi dalam aktivitas akademik terbukti berkorelasi positif dengan prestasi akademik mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan PBOL dan strategi peningkatan keterlibatan mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal dalam pembelajaran daring. Dengan demikian, diharapkan bahwa

institusi pendidikan dapat merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efisien berdasarkan temuan ini, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik mahasiswa selama periode pandemi.

Penelitian yang berjudul “Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa” (Affany Bintang Prayoga et al., 2021:282-290). Mencari tahu apakah sistem zonasi berdampak atas prestasi akademik siswa adalah kekuatan pendorong di balik penelitian ini. Keputusan akhir dari penelitian ini: Dalam hal penerimaan siswa baru di SMA Negeri 1 Cepiring untuk tahun ajaran 2020 dan 2021, sistem zonasi sebagian besar memberikan hasil yang sangat baik. Analisis deskriptif variabel X, yang menunjukkan bagaimana perasaan siswa tentang sistem zonasi dalam survei, menjelaskan hal ini dengan sangat jelas. Pada tahun ajaran 2020-2021, mayoritas siswa kelas X di SMA ini mempunyai dorongan belajar yang tinggi. Analisis deskriptif variabel Y, yang menunjukkan hasil kuesioner motivasi belajar siswa, memperjelas hal ini. Kami memperoleh  $r_{xy} = 0,38$  sebagai hasil dari analisis statistik korelasi. Persamaan regresi  $Y = 71,473 + 0,038X$  diperoleh dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana. Karena hasil uji t mengungkapkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y. Dikatakan tidak signifikan jika nilai Sig. melebihi  $\alpha$ . Hasil ini tidak signifikan karena nilai Sig.  $hitung > \alpha$ . Dari sini dapat disimpulkan bahwa sistem zonasi dalam PPDB tidak berdampak negatif dan signifikan

terhadap prestasi akademik siswa kelas X di SMA Negeri 1 Cepiring. Kesimpulan tersebut diperoleh pada tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar” (Sulaiman et al., 2021:52-65). Mengetahui bagaimana sistem zonasi SMA Negeri 6 Pontianak memengaruhi prestasi akademik siswa kelas XI adalah tujuan utama dari studi ini. Studi ini mempergunakan analisis regresi untuk memilih sampel sebanyak delapan puluh delapan orang. Sumber informasi primer dan sekunder dikonsultasikan. Menggunakan metode kuantitatif. Teknik memperoleh data melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Metode untuk menganalisis data dengan SPSS (Social Sciences Program Statistics) 22.0, termasuk pengujian hipotesis, statistik deskriptif, dan regresi linier. Siswa kelas XI di SMA ini mendapat manfaat secara akademis dari sistem zonasi, sesuai dengan kesimpulan penelitian. Studi ini menunjukkan bahwa variabel sistem zonasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terkait prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri ini. Hal ini didasarkan pada nilai  $t$  hitung sebesar 6,863 yang lebih tinggi dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 0,270, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian, kami menerima hipotesis (H1).

Penelitian yang berjudul “*Zonation Systems and Self-Efficacy: Impact and Influence on Students Science Learning Achievement*” (Yunita & Bahriah, 2021:1951-1957). Studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak

zonasi dan efikasi diri siswa terhadap prestasi sains di sekolah menengah atas. Hasil tes obyektif siswa dalam pelajaran IPA, serta informasi yang dikumpulkan dari survei dan formulir evaluasi diri, menjadi dasar analisis ini. Penelitian dengan sampel acak kelompok ini bertujuan untuk meneliti dua sekolah menengah atas yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan. Dengan menggunakan program SPSS, kami melakukan analisis kuantitatif dan deskriptif terhadap data yang diperoleh. Guru-guru dari jurusan kimia, biologi, dan fisika berpartisipasi aktif dalam wawancara yang menjadi dasar penelitian ini. Persepsi guru terhadap dampak perubahan karakter dari kebijakan penerimaan siswa baru berbasis zonasi menjadi dasar dari tanggapan mereka, menurut penelitian ini. Pandangan mereka terhadap konsekuensi penerimaan siswa baru yang bergantung pada zonasi juga turut berkontribusi. Sesuai dengan pedoman pemerintah, sekolah melakukan penerimaan siswa baru sesuai dengan peraturan yang mengatur sistem zonasi, menurut para guru IPA pada umumnya. Sistem PPDB di SMA Tangerang Selatan tidak berpengaruh pada prestasi akademik siswa di kelas IPA. Mengingat sifat penelitian ini sebagai studi lanjutan, jumlah sampel yang diambil masih sangat kecil. Cakupan studi ini harus diperluas untuk mencakup aturan zonasi daerah serta prestasi akademik di bidang sains dan disiplin ilmu lainnya.

Penelitian yang berjudul “Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar” (Usman et al., 2023:104-111). Tujuan utama dari penelitian

ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara sistem zonasi dengan kebijakan PPDB di Kota Makassar, serta bagaimana kebijakan ini berdampak pada kemajuan akademik siswa. Penelitian Ex-Post Facto adalah nama yang diberikan untuk jenis penelitian ini. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini terdiri dari 292 siswa yang terdaftar di kelas 1-5 pada tahun ajaran 2022-2023 di UPT SPF SDN DAYA II di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Penelitian ini memanfaatkan sampel berbasis zonasi yang terdiri dari dua puluh delapan siswa kelas tiga A. Data dianalisis dengan menggunakan metode statistik inferensial, dan berasal dari kuesioner dan dokumentasi. Kami dapat menyimpulkan hal-hal berikut ini dari hasil uji hipotesis dan uji normalitas:

1. Langkah-langkah yang diambil siswa baru saat mendaftar ke sekolah, mulai dari mengisi aplikasi hingga mencari tahu kapan mereka bisa lulus, merupakan proses penerimaan siswa baru. Setelah diterima, siswa harus menyelesaikan semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagai hal yang penting selama mereka di sana.
2. Sistem zonasi memberikan dampak yang cukup signifikan terkait prestasi belajar peserta didik di lokasi penelitian.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa SMP Negeri 1 Kota Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019” (Paramartha et al., 2020: 283-295). Temuan studi ini menunjukkan bahwa:

1. SMP Negeri 1 Kota Denpasar menerapkan sistem zonasi untuk proses PPDB tahun ajaran 2018-2019, dan dari sistem tersebut, 54,66% masuk dalam kelompok sedang. Sementara skor rerata untuk prestasi belajar pendidikan agama Hindu adalah 78,94, analisis deskriptif variabel Y mengungkapkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval skor 68-80 dengan 158 responden, atau 49,96%. Analisis deskriptif variabel X mendukung informasi ini, menunjukkan bahwa 35,22 persen dari total responden (158 orang) berada dalam interval skor 51-61. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dalam agama Hindu memberikan hasil yang baik dalam hal prestasi siswa.
2. Selama tahun ajaran 2018-2019, sistem zonasi mempunyai dampak langsung terhadap pendaftaran siswa, yang kemudian berdampak pada prestasi akademik siswa kelas tujuh di SMPN 1 Kota Denpasar. Nilai t-value adalah 1,658 dengan derajat kebebasan ( $\alpha$ ) 158-2, dan t-hitung adalah -0,369. Dapat disimpulkan bahwa variabel X yang merupakan singkatan dari sistem zonasi penerimaan siswa baru memiliki dampak negatif terhadap variabel Y yang mewakili prestasi belajar pendidikan agama Hindu, mengingat  $-t$  hitung  $<$   $-t$  tabel atau  $-0,369 <$  1,684. Dengan demikian, penurunan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa akan terjadi akibat kebijakan penerimaan siswa baru yang tidak dilaksanakan dengan baik, sementara hal sebaliknya akan terjadi pada kebijakan yang dilaksanakan dengan baik.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Beban tugas siswa adalah jumlah pekerjaan yang ditugaskan oleh guru atau lembaga pendidikan kepada siswa untuk diselesaikan di luar jam pelajaran sekolah. Beban tugas siswa dapat berupa berbagai jenis tugas seperti tugas rumah (*homework*), proyek, penelitian, latihan soal, pemecahan masalah atau aktivitas praktis yang terkait dengan pelajaran atau mata pelajaran tertentu. Beban kerja siswa memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, dan tugas yang baik dapat meningkatkan kinerja mereka di kelas.

Keterlibatan peserta didik adalah kata yang menggambarkan tingkat keterlibatan atau keterikatan siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan akademik di sekolah. Ini mencakup sejauh mana siswa aktif, berpartisipasi dan berinvestasi secara emosional, kognitif dan perilaku dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat akan lebih antusias, fokus dan termotivasi dalam belajar, sehingga meningkatkan peluang mereka demi memperoleh pencapaian belajar yang lebih optimal.

Sekolah serta institusi pendidikan lainnya akan melalui proses yang disebut "seleksi siswa baru" ketika mereka hendak melakukan proses perekrutan siswa baru. Proses seleksi ini memastikan bahwa calon siswa yang diterima memenuhi persyaratan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, sehingga mereka memiliki potensi dan kesesuaian untuk mengikuti program pendidikan yang disediakan.

Berdasarkan hasil observasi, hasil pembelajaran untuk setiap siswa dapat

bervariasi. Dari 3 variabel tersebut kesimpulan mengenai keterkaitan yang bisa diambil yaitu:

1. Antara beban tugas siswa dan prestasi belajar

Kemampuan siswa untuk belajar dapat terpengaruh oleh jumlah tugas yang harus mereka kerjakan. Stres dan kelelahan, yang disebabkan oleh jumlah pekerjaan yang berlebihan, dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk belajar. Di sisi lain, siswa lebih mungkin untuk berhasil secara akademis ketika beban kerja mereka masuk akal dan sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Antara keterlibatan siswa dan prestasi belajar

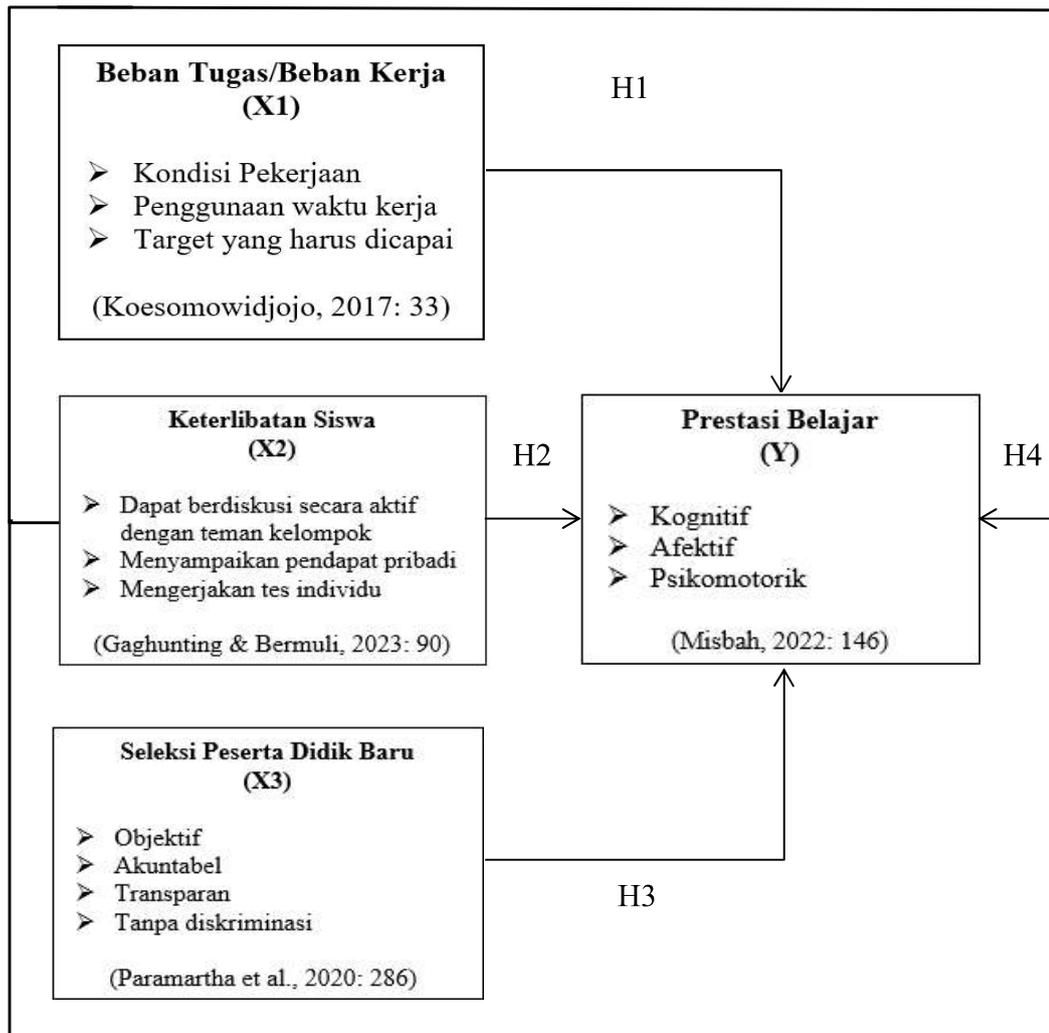
Prestasi belajar yang baik sering kali dikaitkan dengan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi. Siswa lebih mungkin berhasil secara akademis ketika mereka berinvestasi dalam pembelajaran mereka sendiri dan ketika pengalaman kelas mereka menyenangkan dan relevan.

3. Antara seleksi peserta didik baru dan prestasi belajar

Pola penerimaan peserta didik baru yang tepat dapat membantu memastikan bahwa calon siswa yang diterima memiliki potensi dan kesesuaian untuk mengikuti program yang telah disediakan oleh sekolah. Jika calon siswa dipilih berdasarkan kemampuan dan minat mereka yang sesuai dengan fokus pendidikan sekolah, maka mereka cenderung memiliki prestasi

belajar yang lebih tinggi.

Dilandaskan dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh beban tugas, keterlibatan siswa dan seleksi peserta didik baru dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

## 2.4. Hipotesis

Penelitian ini didasarkan pada hipotesis berikut:

H1: Diasumsikan beban tugas secara parsial memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 63 Batam.

H2: Diasumsikan keterlibatan siswa secara parsial memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 63 Batam.

H3: Diasumsikan seleksi peserta didik baru secara parsial memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 63 Batam.

H4: Diasumsikan beban tugas, keterlibatan siswa dan seleksi peserta didik baru secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 63 Batam.